

### BAB III

#### PEMBAHASAN

##### A. Penafsiran Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah Tentang Karakteristik Mukmin Sejati Dalam Surah *Al-Anfāl* Ayat 2-4

Tafsir Surah *Al-Anfāl* Ayat 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

*Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah mereka yang jika disebut nama Allah, gemetar hatinya dan jika dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhannya mereka bertawakal.*<sup>37</sup>

Kata *وجلّت* *wajilat* berasal dari kata *وجلّ* *wajāl*, maknanya adalah perasaan gentar dalam hati ketika berhadapan dengan keagungan sesuatu yang memiliki kuasa untuk memberikan hukuman atau mencabut nikmat.<sup>38</sup>

Pendapat Quraish Shihab dalam tafsirnya, Allah Swt menyebutkan sifat orang-orang yang disebut sebagai mukmin. Mereka adalah orang yang memiliki keimanan yang teguh dan keyakinan yang sempurna. Keimanan mereka dibuktikan melalui tindakan nyata. Ketika nama Allah disebutkan, hatinya gentar karena mereka sadar akan kekuasaan Allah, keindahan, dan keagungan-Nya. Selain itu, Ketika ayat-ayat Allah dibacakan kepada mereka, iman mereka semakin bertambah, karena sebelumnya mereka sudah memercayainya. Setiap kali mendengar ayat-ayat tersebut, wawasan mereka

<sup>37</sup> Lajnah Pentashihan, *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Al-Anfāl* (8): 2.

<sup>38</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 455.

semakin luas, hati mereka semakin dipenuhi cahaya, dan keyakinan mereka membuat mereka mampu menghadapi segala hal, sehingga mereka hanya bertawakkal kepada Allah Swt.<sup>39</sup>

Selanjutnya beliau menjelaskan ketika mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an dapat menambah iman. Ṭāhir Ibnu 'Asyūr menjelaskan bahwa peningkatan iman ini terjadi karena ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an terdapat mukjizat dan bukti kebenaran. Dikarenakan, setiap ayat Al-Qur'an yang dibaca atau didengar dapat meningkatkan keyakinan pendengarnya terhadap kebenaran informasi tersebut, yang pasti berasal dari Allah Swt. Hal ini memperkuat argumen yang sudah ada sebelumnya, sehingga akhirnya menciptakan keyakinan yang kuat, mirip dengan keyakinan terhadap kebenaran berita dari sekumpulan orang yang biasanya tidak mungkin bersepakat untuk berbohong.<sup>40</sup>

Penjelasan dari Quraish Shihab tersebut menggambarkan sifat-sifat orang mukmin sejati. Orang mukmin yang dimaksud adalah mereka yang mempunyai predikat iman yang kokoh dan keimanan yang sempurna. Iman mereka tidak hanya sekadar ucapan, tetapi juga diwujudkan dalam perbuatan nyata. Ketika mendengar nama Allah Swt., hati mereka langsung bergetar dikarenakan mereka sadar akan betapa besar kekuasaan dan keagungan yang dimiliki Allah Swt.

Selain itu, ketika ayat-ayat Allah dibacakan kepada mereka, kekuatan iman mereka bertambah. Ini terjadi karena mereka telah percaya sebelum ayat-

---

<sup>39</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 453.

<sup>40</sup> *Ibid.*, 456.

ayat itu disampaikan, dan setiap kali mendengar firman Allah, iman mereka semakin dalam dan menjadi lebih terbuka untuk menerima petunjuk dari Allah, yang memberikan mereka kepercayaan diri dalam menghadapi segala sesuatu di dunia ini. Pada akhirnya, mereka hanya bertawakkal dan pasrah hanya kepada Allah Swt., karena keyakinan penuh mereka bahwa semuanya ada dalam kuasa-Nya.

Dalam menunjang pemahaman mengenai bertambahnya iman ini, Quraish Shihab menyebutkan penjelasan Kamil Abdus Samad dalam bukunya, *Al-I'jāz al-'Ilmī fī Al-Qur'ān*, yang memaparkan hasil penelitian oleh sejumlah peneliti yang menggunakan perangkat elektronik canggih. Penelitian ini mengukur perubahan fisiologis pada sukarelawan yang sehat ketika mereka mendengarkan ayat-ayat Allah dengan seksama. Adapun yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah orang Islam dan non-Islam dan juga mereka yang faham bahasa Arab dan tidak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada efek menenangkan yang mencapai angka 97%.<sup>41</sup>

Tafsir Surah *Al-Anfāl* ayat 3:

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾

*Artinya: (yaitu) orang-orang yang melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.*<sup>42</sup>

Dalam menafsirkan ayat ketiga surah *Al-Anfāl*, penulis mengemukakan bahwa terdapat berbagai pendapat di kalangan ulama mengenai makna dasar dari kata *yuqīmūn*. Beberapa ulama' berpendapat bahwa kata ini berasal dari

<sup>41</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 453.

<sup>42</sup> Lajnah Pentashihan, *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Al-Anfāl* (8): 3.

istilah yang mengilustrasikan sebagai tiang yang tertancap lurus, tegak dan kokoh. sementara yang lain menyatakan bahwa kata ini menggambarkan pelaksanaan suatu tugas dengan giat dan tepat. Meskipun terdapat beragam pandangan mengenai asal maknanya, penulis tidak menemukan satu pun ulama yang mengartikannya dengan arti "berdiri" atau "mendirikan".<sup>43</sup>

Menurut Quraish Shihab, setelah sebelumnya ayat tersebut menjelaskan sisi batin atau amalan hati orang-orang mukmin, ayat ini berfokus pada amalan lahiriah mereka. Selain memiliki iman yang kuat, mereka juga secara konsisten melaksanakan Salat dengan sempurna, sesuai dengan ketentuan rukun dan syarat-syaratnya, serta melaksanakannya dengan khusyuk. Kemudian menafkahkan sebagian dari rezeki yang Allah berikan, baik dalam bentuk harta benda atau hal-hal lain, dan melakukannya secara terus-menerus sesuai dengan kemampuan mereka.<sup>44</sup>

Penjelasan di atas menggambarkan dua bentuk amalan yang dilakukan oleh orang-orang mukmin, yaitu amalan batin dan amalan lahiriah. Pada awalnya, penekanan diberikan pada sisi batin, yaitu keyakinan hati yang kuat dan mantap kepada Allah. Kemudian, penjelasan bergeser ke amalan lahiriah, yaitu Salat dan sedekah.

Orang-orang mukmin tidak hanya memiliki iman yang kokoh, tetapi mereka juga menunjukkan kesungguhan mereka melalui Salat yang dilakukan dengan khusyuk dan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, baik dari segi syarat maupun rukun Salat. Selain itu, mereka juga berperan aktif dalam

---

<sup>43</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 459.

<sup>44</sup> Ibid.

berbagi rezeki yang telah Allah anugerahkan. Sedekah ini tidak hanya berupa harta, tetapi juga segala bentuk rezeki lainnya, seperti ilmu atau bantuan yang mereka salurkan secara terus-menerus sesuai kemampuan mereka. Amalan ini dilakukan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah dan kepedulian terhadap sesama makhluknya.

Kata “menafkahkan” berarti mengeluarkan apa yang dimiliki secara terus menerus, yang sifatnya wajib atau sifatnya sunnah, baik untuk keperluan pribadi atau orang lain yang membutuhkannya. Perlu digaris bawahi bahwa dengan penyebutan “sebagian”, berarti sisanya bisa disimpan untuk keperluan masa depan pribadi, keluarga khususnya dan masyarakat pada umumnya.<sup>45</sup>

Tafsir Surah *Al-Anfāl* Ayat 4:

أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

Artinya: Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Bagi mereka derajat (tinggi) di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki yang mulia.<sup>46</sup>

Kata *hum* yang berada di antara *ulāika* dan *al-Mukminūn* berfungsi untuk menekankan dan mengkhususkan bahwa sifat mukmin sejati hanya dimiliki oleh orang tersebut. Hal ini sejalan dengan penggunaan kata *innamā* pada ayat kedua surah ini yang juga menunjukkan pengkhususan. Di sisi lain, istilah *karīm* berasal dari huruf-huruf *kāf*, *rā*, dan *mīm*, yang menyiratkan arti kemuliaan dan keistimewaan. Sebagai contoh, jika dikatakan *Rizqun karīm*, itu

<sup>45</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 459.

<sup>46</sup> Lajnah Pentashihan, *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Al-Anfāl* (8): 4.

merujuk pada segala hal yang baik atau istimewa dalam konteks rezeki, seperti yang halal, memuaskan, dan memberikan dampak positif.<sup>47</sup>

Menurut Quraish Shihab, ayat-ayat sebelumnya menggambarkan amal dan perbuatan orang-orang mukmin dengan melibatkan hati, anggota tubuh, dan harta mereka. Sedangkan dalam surah *Al-Anfāl* ayat 4 menjelaskan kedudukan mulia mereka di hadapan Allah Swt. Ditegaskan, mereka adalah mukmin yang sejati, dengan tingkat keimanan yang sempurna dan kokoh. Mukmin sejati inilah yang akan mendapatkan derajat yang mulia dan tinggi di surga serta mendapatkan pengampunan atas segala kesalahan dan dosa-dosanya. Selain itu, mereka akan diberi rezeki yang mulia, melimpah, halal, dan memuaskan, baik di dunia ini maupun di akhirat nanti.<sup>48</sup>

Penafsiran di atas menggambarkan penghargaan dan balasan yang diberikan kepada orang mukmin yang menyandang predikat mukmin sejati berdasarkan iman dan amal perbuatan mereka. Awalnya, dijelaskan bahwa mereka menjalankan berbagai ibadah yang melibatkan hati, tubuh, dan harta, yang mana hal itu menunjukkan kesungguhan mereka dalam beriman kepada Allah. Amalan tersebut bisa dikategorikan hubungan spiritual, fisik, dan materi.

Selanjutnya, ayat tersebut menegaskan kedudukan tinggi orang-orang mukmin di sisi Allah Swt. Mereka disebut sebagai mukmin yang *haq*, yang berarti keimanan mereka sempurna, mantap, dan tidak goyah. Sebagai balasannya, mereka akan diberi derajat yang tinggi di surga serta ampunan atas

---

<sup>47</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 459.

<sup>48</sup> *Ibid.*, 453.

segala kesalahan dan dosa mereka. Selain itu, Allah juga menjanjikan rezeki yang mulia untuk mereka, yang tidak hanya berupa rezeki di akhirat kelak, tetapi juga kebaikan di dunia.

Dalam tafsirnya, Quraih Shihab mengutip pendapat dari pakar tafsir, Abū Hayyān, beliau menulis bahwa Sebelumnya telah dijelaskan tiga pokok utama dari amal-amal baik orang-orang mukmin. Pertama, amal yang berkaitan dengan hati atau *qalbu*, seperti rasa takut yang mendalam, peningkatan keimanan, dan kepasrahan penuh kepada Allah. Kedua, amal yang melibatkan fisik, yaitu salat. Ketiga, amal yang berkaitan dengan harta, yakni zakat. Sebagai ganjaran, tiga balasan ini disebutkan pula: untuk amal kalbu diberikan derajat yang tinggi, untuk amal fisik diberikan *magfirah* atau ampunan Allah, dan untuk amal harta dianugerahkan *karīm*, yakni kemurahan dan kelimpahan dari Allah Swt.<sup>49</sup>

Ayat ini memperkuat ayat kedua yang menjelaskan bahwa orang-orang mukmin yang benar-benar sempurna imannya adalah mereka yang memiliki kelima sifat yang telah disebutkan sebelumnya. Ini berarti jika seseorang tidak memiliki salah satu dari kelima sifat tersebut, ia tidak dapat disebut sebagai mukmin sejati. Namun, Penting untuk diingat bahwa hal ini tidak menunjukkan bahwa bagi mereka yang tidak memenuhi syarat tersebut otomatis tidak beriman atau tidak mencapai tingkat iman yang memadai. Mereka tetap

---

<sup>49</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 453.

memiliki iman, hanya saja mereka bukan mukmin yang *haq*, yaitu yang sempurna.<sup>50</sup>

Dari pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa surah *Al-Anfāl* ayat 4 memberikan penekanan yang kuat tentang karakteristik mukmin sejati. Poin pentingnya adalah bahwa hanya mereka yang memiliki kelima sifat yang disebutkan sebelumnya yang dapat dianggap sebagai mukmin sejati. Hal ini menyoroti pentingnya kualitas iman, bukan hanya sekadar label. Namun, penulis juga melihat bahwa ketidakadaan salah satu sifat tersebut tidak berarti seseorang sepenuhnya kehilangan iman. Mereka masih memiliki keyakinan, meskipun mungkin belum mencapai tingkat kesempurnaan. Ini menunjukkan bahwa perjalanan iman adalah proses yang terus berlanjut dan setiap orang dapat berusaha untuk memperbaiki diri.

## B. Penafsiran Sayyid Quṭb Dalam Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur’ān* Tentang Karakteristik Mukmin Sejati Dalam Surah *Al-Anfāl* Ayat 2-4

Tafsir surah *Al-Anfāl* ayat 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا  
وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

*Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah mereka yang jika disebut nama Allah, gemetar hatinya dan jika dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhannya mereka bertawakal.*<sup>51</sup>

Redaksi ayat *إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ* beliau menafsirkan:

<sup>50</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 462.

<sup>51</sup> Lajnah Pentashihan, *Al-Qur’an dan Terjemahannya, Al-Anfāl* (8): 2.

إنها الارتعاشة الوجدانية التي تنتاب القلب المؤمن حين يذكر بالله في أمر أو نهي فيغشاه جلاله، وتنتفض فيه مخافته ويتمثل عظمة الله ومهابته إلى جانب تقصيره هو وذنبه، فينبعث إلى العمل والطاعة أو هي كما قالت أم الدرداء لها فيما رواه الثوري، عن عبد الله بن عثمان بن خثيم، عن شهر بن حوشب عن أم الدرداء قالت "الوجل في القلب كاحتراق السعفة، أما تجد له قشعيرة قال: بلى. قالت: إذا وجدت ذلك فادع الله عند ذلك. فإن الدعاء يذهب ذلك. إنها حال ينال القلب منها أمر يحتاج إلى الدعاء ليستريح منها ويقر وهي الحال التي يجدها القلب المؤمن حين يذكر بالله في صدد أمر أو نهي فيأتمر معها وينتهي كما يريد الله. وجلا وتقوى الله.<sup>52</sup>

*Artinya: Ini adalah getaran perasaan yang menyentuh kalbu orang mukmin ketika disebut nama Allah dalam suatu perintah atau larangan. Maka, ia merasa tertutup oleh keagungan-Nya, meluaplah rasa takutnya kepada-Nya, dan terbayanglah olehnya keagungan Allah dan kehebatan-Nya. Di samping itu, terbayang pula kekurangan dirinya dan dosadossanya, lantas termotivasi untuk melakukan amal dan ketaatan. Atau, seperti yang dikatakan Ummud Darda' r.a. yang diriwayatkan oleh ats-Tsauri, dari Abdullah bin Utsman bin Khatsyam, dari Syahr bin Hausyab. Ummud Darda' berkata, "Gemetar dalam hati itu seperti bisul yang panas (hendak pecah), apakah engkau merasa gemetar waktu itu?" Yang ditanya menjawab, "Benar." Ummud Darda' berkata, "Apabila engkau merasakan hal itu, maka berdoa kepada Allah, karena doa itu dapat menghilangkan hal itu." Itulah keadaan hati yang memerlukan doa untuk menenangkan dan menenteramkannya. Dan begitu lah keadaan hati orang mukmin ketika disebut nama Allah dalam suatu perintah atau larangan, sehingga ia lantas melaksanakan perintah itu dan menjauhi larangan tersebut, sebagaimana dikehendaki Allah Yang Maha luhur, karena mengagungkan Allah dan takut kepada-Nya.<sup>53</sup>*

Tafsir di atas menjelaskan bahwa getaran yang dimaksud adalah getaran perasaan yang menyentuh hati orang mukmin. Hal ini menunjukkan bahwa adanya reaksi yang kuat dan mendalam baik berupa rasa syukur, ketenangan,

<sup>52</sup> Sayyid Qutb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, J. 3 (Beirut: Dār al-Syurūq, 1968), 1475.

<sup>53</sup> Sayyid Qutb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, J. 5, ed. As'ad Yasin et al. (Jakarta: Gema Insani, 2000), 147.

atau kedamaian ketika nama Allah disebutkan, baik dalam konteks perintah atau larangan.

Momen ini juga membuat mereka menyadari kekurangan dan dosanya yang dapat menjadi pendorong untuk memperbaiki diri. Rasa kesadaran ini mengarahkan orang tersebut untuk berusaha melakukan amal kebaikan dan lebih taat lagi dalam menjalankan perintah dan larangan Allah Swt. Dengan kata lain, pengalaman ini menimbulkan dorongan yang kuat untuk meningkatkan iman dan ketaatan serta memperkuat hubungan seorang hamba kepada Allah Swt.

Penjelasan ini menggambarkan reaksi emosional seorang mukmin saat mendengar nama Allah. Pada saat bersamaan, seorang mukmin akan merenungkan kekurangan dan dosanya, sehingga serentak timbul dorongan untuk memperbaiki diri dengan melakukan kebaikan. Hal ini mencerminkan hubungan yang kuat antara seorang mukmin dan sang pencipta, di mana hal itu memicu refleksi dan perbaikan diri yang lebih dalam lagi.

Redaksi ayat **وَإِذَا تُلِّیْتُ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا** beliau menafsirkan:

والقلب المؤمن يجد في آيات هذا القرآن ما يزيده إيماناً، وما ينتهي به إلى الاطمئنان. إن هذا القرآن يتعامل مع القلب البشري بلا وساطة ولا يحول بينه وبينه شيء إلا الكفر الذي يحجبه عن القلب ويحجب القلب عنه فإذا رفع هذا الحجاب بالإيمان وجد القلب حلاوة هذا القرآن، ووجد في إيقاعاته المتكررة زيادة في الإيمان تبلغ إلى الاطمئنان وكما أن إيقاعات القرآن على القلب المؤمن تزيده إيماناً، فإن القلب المؤمن هو الذي يدرك هذه الإيقاعات التي تزيده إيماناً. لذلك يتكرر في القرآن تقرير هذه

الحقيقة في أمثال قوله تعالى: " إن في ذلك لآيات للمؤمنين " إن في ذلك لآيات لقوم  
يؤمنون ". ومن ذلك قول أحد الصحابة رضوان الله عليهم : كنا نؤتي الإيمان قبل أن  
نؤتي القرآن<sup>54</sup>

*Artinya: Hati yang beriman itu dapat menemukan di dalam Al-Qur'an sesuatu yang bisa menambah ke imanan dan mengantarkannya kepada ketenteraman. Sesungguhnya Al-Qur'an dapat berinteraksi dengan hati manusia tanpa perantara siapa pun, dan tidak dapat dihalangi oleh sesuatu pun kecuali kekufuran. Apabila penghalang iman ini tidak ada, maka hati akan merasakan manisnya Al-Qur'an. Kesan-kesannya yang berulang-ulang akan me nambah keimanan yang mengantarkan hati kepada ketenangan dan kemantapan. Sebagaimana kesan-kesan Al-Qur'an di dalam hati yang beriman dapat menambah keimanan, maka hati yang beriman inilah yang mengetahui adanya kesan-kesan yang dapat menambah keimanan itu. Oleh karena itu, penetapan hakikat ini disebutkan secara berulang-ulang di dalam Al- Qur'an, seperti di dalam firman Allah, "Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang mukmin. "Salah seorang sahabat pernah berkata, "Kami telah diberi iman sebelum diberi Al-Qur'an."<sup>55</sup>*

Penafsiran ini menjelaskan bahwa di dalam hati seorang mukmin akan menemukan dalam Al-Qur'an sesuatu yang dapat meningkatkan keimanan mereka dan membawanya pada ketenteraman. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an berinteraksi langsung dengan hati manusia tanpa memerlukan perantara apa pun, dan satu-satunya yang dapat menghalangi interaksi ini hanyalah kekufuran.

Kekufuran merupakan kebalikan dari keimanan, dan artinya adalah penolakan terhadap keberadaan agama yang benar. Disebut kufur karena dalam

<sup>54</sup> Qutb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, 1475.

<sup>55</sup> Qutb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, ed. As'ad Yasin et al., 148.

sikap ini terkandung tindakan menutupi kebenaran, disertai dengan penolakan terhadapnya.<sup>56</sup>

Jika tidak ada penghalang dalam hati orang yang beriman, hatinya akan merasakan manisnya Al-Qur'an, yang pada akhirnya membawa hati mereka pada ketenangan dan kemantapan hati. Pandangan ini menekankan pentingnya kedekatan hati seorang mukmin dengan Al-Qur'an sebagai sumber kekuatan spiritual dan ketenangan batin.

Redaksi ayat وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ dalam tafsirnya beliau menafsirkan dalam karyanya:

عليه وحده . كما يفيد بناء العبارة. لا يشركون معه أحداً يستعينون به ويتوكلون عليها أو كما عقب عليها الإمام ابن كثير في التفسير: " أي لا يرجون سواه، ولا يقصدون إلا إياه، ولا يلوذون إلا بجنابه، ولا يطلبون الحوائج إلا منه، ولا يرغبون إلا إليه، ويعلمون أنه ما شاء كان وما لم يشأ لم يكن، وأنه المتصرف في الملك لا شريك له ولا معقب لحكمه وهو سريع الحساب، ولهذا قال سعيد ابن جبير: التوكل على الله جماع الإيمان. وهذا هو إخلاص الاعتقاد بوحدانية الله وإخلاص العبادة له دون سواه فما يمكن أن يجتمع في قلب واحد، توحيد الله والتوكل على أحد معه سبحانه والذين يجدون في قلوبهم الاتكال على أحد أو على سبب يجب أن يبحثوا ابتداء في قلوبهم عن الإيمان بالله!<sup>57</sup>

*Artinya: Hanya kepadanya saja mereka bertawakal, sebagaimana ditunjuki oleh bentuk kalimatnya. Mereka tidak mempersekutukannya dengan seorang pun untuk mereka mintai pertolongan dan bertawakal. Atau, sebagaimana ulasan Imam Ibnu Katsir di dalam tafsirnya, "Yakni, mereka tidak berharap kepada selainnya, tidak mengarahkan permintaan kecuali kepadanya, tidak berlindung kecuali kepada perlindungannya,*

<sup>56</sup> Arif hidayatullah, *Ragam dan Jenis Kekufuran*, Islam House: 2014, 4.

<sup>57</sup> Qutb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, 1476.

*tidak meminta pemenuhan kebutuhannya kecuali kepadanya, dan tidak menadahkan harapan kecuali kepadanya. Mereka mengerti bahwa apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendakinya pasti tidak akan terjadi. Juga mengerti pula bahwa Dialah yang menjalankan kekuasaannya, yang tidak ada sekutu baginya, dan tidak ada yang dapat menghalang-halangi pelaksanaan keputusannya, sedang dia Mahacepat perhitungannya. Oleh karena itu, Sa'ib bin Jubair berkata, Tawakal kepada Allah merupakan keseluruhan unsur iman." Inilah kemurnian kepercayaan terhadap keesaan Allah, ketulusan ibadah kepadanya, tanpa selainnya. Maka, tidak mungkin berkumpul dalam hati seseorang sikap mentauhidkan Allah dan bertawakal kepada seseorang di samping kepada Allah. Orang-orang yang hatinya bertawakal kepada seseorang atau kepada suatu sebab, maka ia harus mempertanyakan kepada hatinya tentang keimanannya kepada Allah.<sup>58</sup>*

Tawakkal berarti mereka tidak menyekutukan Allah dengan siapapun dalam meminta pertolongan dan menyerahkan diri. Atau seperti yang dipaparkan Sayyid Quṭb dalam potongan redaksi di atas, bahwa dijelaskan oleh Imam Ibnu Kaṣīr dalam tafsirnya, *"Mereka tidak mengharapkan apapun kecuali dari Allah Swt., hanya memohon kepada-Nya, hanya berlindung dalam naungan-Nya, serta hanya meminta terpenuhinya kebutuhan kepada-Nya. Harapan mereka ditujukan sepenuhnya kepada-Nya. Mereka yakin bahwa apapun yang ia kehendaki pasti terjadi, begitupun sebaliknya. Mereka memahami bahwa Allah-lah yang memiliki kuasa penuh, tanpa sekutu, dan bahwa tidak ada yang bisa menghalangi keputusan-Nya, sementara dia begitu cepat dalam perhitungan-Nya. Karena itulah, menurut Sa'ib bin Jubair, tawakal kepada Allah mencakup seluruh elemen keimanan."*

Dalam tawakkal, individu berusaha semaksimal mungkin dengan usaha yang nyata, namun tetap menyerahkan hasilnya kepada kehendak Allah,

---

<sup>58</sup> Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, ed. As'ad Yasin et al., 148.

dengan penuh keyakinan dan pengharapan, dimana seseorang hanya mengandalkannya dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan.

Tafsir surah *Al-Anfāl* ayat 3:

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.<sup>59</sup>

Redaksi الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ beliau menafsirkan:

وهنا نرى للإيمان صورة حركية ظاهرة بعد ما رأيناه في الصفات السابقة مشاعر قلبية باطنة ذلك أن الإيمان هو ما وقر في القلب وصدقه العمل فالعمل هو الدلالة الظاهرة للإيمان التي لا بد من ظهورها للعيان، لتشهد بالوجود الفعلي لهذا الإيمان. وإقامة الصلاة ليست هي مجرد أدائها إنما هي الأداء الذي يحقق حقيقتها. الأداء الكامل اللائق بوقفه العابد في حضرة المعبود سبحانه لا مجرد القراءة والقيام والركوع والسجود والقلب غافل! وهي في صورتها الكاملة تلك تشهد للإيمان بالوجود فعلاً.<sup>60</sup>

Artinya: Di sini, kita melihat bahwa iman itu memiliki bentuk gerakan lahiriah sesudah kita melihatnya dalam sifat-sifatnya terdahulu sebagai perasaan hati dan batin. Hal itu karena iman merupakan keyakinan yang tertanam di dalam hati dan dibuktikan dengan amal perbuatan. Maka, amal ini merupakan fenomena lahiriah bagi iman yang memang harus memiliki bukti-bukti lahiriah yang jelas. Mendirikan salat itu bukan sekadar mengerjakan salat. Mendirikan shalat adalah menunaikan salat dengan merealisasikan hakikatnya. Yaitu, penuaian yang sempurna dan sesuai dengan posisi seorang hamba yang sedang mengabdikan diri di hadapan al-Ma'bud (Tuhan yang disembah). Jadi, bukan sekadar membaca, berdiri, ruku, dan sujud, sedang hatinya lalai. Shalat dalam wujudnya yang sempurna menjadi bukti riil adanya iman.<sup>61</sup>

Iman memiliki manifestasi yang terlihat secara lahiriah yang dapat tercermin dalam tindakan, perilaku dan sikap sehari-hari. Setelah memahami

<sup>59</sup> Lajnah Pentashihan, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, *Al-Anfāl* (8): 3.

<sup>60</sup> Qutb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, 1477.

<sup>61</sup> Qutb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, ed. As'ad Yasin et al., 150.

sifat-sifat yang merupakan bentuk dari perasaan dalam hati dan jiwa, dapat difahami bahwa iman adalah keyakinan yang tertancap di dalam qalbu setiap manusia. Dengan demikian, amal perbuatan menjadi tindakan yang tampak dari iman yang memerlukan bukti-bukti lahiriah yang jelas seperti melaksanakan perintah Allah berupa Salat dan lain-lain.

Mendirikan Salat bukan hanya sekadar melaksanakan Salat, tetapi menunaikan Salat dengan memahami hakikatnya. Ini berarti melakukannya dengan sempurna dan sesuai dengan posisi sebagai hamba yang mengabdikan Tuhan yang disembah. Jadi, Salat bukan hanya tentang membaca, berdiri, ruku', dan sujud, tetapi juga melibatkan kesadaran hati. Salat yang dilaksanakan dengan baik menjadi bukti nyata dari adanya iman.

Dalam hal ini, Salat yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan menjadi representasi nyata dari iman seseorang, menunjukkan bahwa keyakinan yang tertanam dalam hati berwujud dalam tindakan yang konkret dan terarah.

Redaksi ayat وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ Sayyid Qutb beliau menafsirkan:

في الزكاة وغير الزكاة. وهم ينفقون مما رزقناهم . فهو بعض مما رزقهم الرازق وللنص القرآني دائماً ظلاله وإيحاءاته فهم لم يخلقوا هذا المال خلقاً. إنما هو مما رزقهم الله إياه من بين ما رزقهم وهو كثير لا يحصى فإذا أنفقوا فإنما ينفقون بعضه، ويحتفظون منه ببقية. والأصل هو رزق الله وحده.<sup>62</sup>

*Artinya: Baik yang berupa zakat maupun non-zakat. Mereka menafkahkan "sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka". Maka, apa yang mereka nafkahkan itu adalah sebagian dari rezeki Yang*

<sup>62</sup> Qutb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, 1477.

*Maha Pemberi rezeki yang diberikannya kepada mereka. Nash Al-Qur'an memang senantiasa memiliki bayang-bayang dan kesan-kesan. Maka, mereka sama sekali tidak pernah menciptakan harta ini. Tetapi, harta itu diberikan Allah kepada mereka di samping rezeki-rezeki lain yang tak terhitung nilainya. Apabila mereka memberikan infak, maka yang mereka infakkan itu hanya sebagian saja dari rezeki itu. Sedangkan, sebagian yang lain mereka pergunakan untuk keperluan mereka sendiri. Semua itu adalah rezeki dari Allah semata-mata.<sup>63</sup>*

Penjelasan dari penafsiran diatas adalah orang yang beriman, mereka berinfaq baik berupa zakat atau non-zakat. Oleh karena itu, Al-Qur'an menggambarkan kesan bahwa harta tersebut bukanlah sesuatu yang mereka ciptakan sendiri, melainkan anugerah dari Allah. Ketika berinfaq, yang mereka berikan hanyalah sebagian dari rezeki tersebut, sedangkan sisanya dapat digunakan untuk kebutuhan mereka sendiri.

Dengan demikian, infak bukan hanya sekedar tindakan kepedulian sosial, tetapi juga bentuk penghambaan dan kesadaran akan nikmat Allah yang melimpah. Setiap infak adalah pengingat bahwa segala rezeki baik yang dipergunakan untuk diri sendiri maupun untuk orang lain, sepenuhnya berasal dari Allah.

Dari penafsiran surah *Al-Anfāl* ayat 2-3 tersebut, Sayyid Quṭb mengemukakan penjelasan:

تلك هي الصفات التي حدد الله بها في هذا المقام الإيمان وهي تشمل الاعتقاد في وحدانية الله والاستجابة الوجدانية لذكره والتأثر القلبي بآياته والتوكل عليه وحده وإقامة الصلاة له. والانفاق من بعض رزقه.<sup>64</sup>

*Artinya: Itulah sifat-sifat iman yang ditetapkan Allah dalam ayat-ayat ini. Yaitu, yang meliputi keyakinan terhadap keesaan Allah, kepatuhan*

<sup>63</sup> Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, ed. As'ad Yasin et al., 150.

<sup>64</sup> Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, 1477.

*perasaan untuk mengingat Allah, kesan hati terhadap ayat-ayatnya, bertawakal kepadanya saja, mendirikan shalat karena Allah, dan menginfakkan sebagian dari rezeki yang diberikan Allah kepadanya.*<sup>65</sup>

Bahwa ayat-ayat tersebut menggambarkan sifat-sifat iman yang telah ditetapkan Allah, mencakup keyakinan pada keesaan Allah, ketundukan hati dalam mengingat-Nya, respons hati kita terhadap ayat Al-Qur'an, bertawakkal, mendirikan Salat dan menginfakkan sebagian dari rezeki yang telah Allah berikan.

Sifat-sifat iman yang digambarkan Allah dalam ayat-ayat ini mencerminkan aspek keyakinan dan tindakan yang sempurna. Iman mencakup keyakinan kuat terhadap keesaan Allah, di mana seseorang hanya mengakui Allah sebagai satu-satunya Tuhan. Selain itu, iman terlihat dalam ketundukan hati saat mengingat Allah dan ketika ayat-ayat-Nya menyentuh jiwa. Seseorang yang beriman hanya bergantung dan bertawakal kepada Allah dalam setiap urusan, serta konsisten dalam mendirikan Salat sebagai bentuk pengabdian yang tulus. Di sisi lain, mereka juga mengamalkan infak, menggunakan sebagian dari rezeki yang diberikan Allah untuk kepentingan sesama, sebagai bukti ketaatan dan pengakuan atas karunia yang Allah limpahkan.

Dalam redaksi tafsirnya, Sayyid Quṭb juga mengemukakan bahwa:

وهي لا تمثل تفصيلات الايمان - كما وردت في النصوص الأخرى إنما هي تواجه حالة واقعة حالة الخلاف على الأنفال وفساد ذات البين من جرائمها. فتذكر من صفات المؤمنين ما يواجه هذه الحالة.<sup>66</sup>

<sup>65</sup> Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, ed. As'ad Yasin et al., 150.

<sup>66</sup> Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, 1478.

*Artinya: Sifat-sifat ini belum menggambarkan detail-detail iman sebagaimana disebutkan di dalam nash-nash lain. Namun, hanya dalam menghadapi satu kondisi riil saja. Yaitu, perselisihan tentang harta rampasan perang dan kerusakan hubungan yang ditimbulkan olehnya. Kemudian disebutkanlah sifat-sifat orang mukmin di dalam menghadapi kondisi ini.<sup>67</sup>*

Namun setelah Sayyid Quṭb menjelaskan konteks dari penafsiran tersebut, beliau menambahkan redaksi:

وهي في الوقت ذاته تعين صفات من فقدتها جملة لم يجد حقيقة الايمان فعلاً. بغض النظر عما إذا كانت تستقصي شروط الايمان أو لا تستقصيها فمنهج التربية الرباني بالقرآن هو الذي يتحكم فيما يذكر من هذه الشروط والتوجيهات في مواجهة الحالات الواقعية المختلفة. ذلك أنه منهج واقعي عملي حركي، لا منهج نظري معرفي مهمته بناء نظرية وعرضها لذاتها.<sup>68</sup>

*Artinya: Pada waktu yang sama ayat-ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang yang tidak memiliki sifat-sifat ini secara total berarti tidak terdapat hakikat iman pada dirinya, dengan menutup mata apakah syarat-syarat iman diselidiki secara mendalam atau tidak. Maka, manhaj Rabbani dengan Al-Qur'an inilah yang menetapkan syarat-syarat dan pengarahan-pengarahan di dalam menghadapi kondisi-kondisi riil yang bermacam-macam. Karena, manhaj Al-Qur'an merupakan manhaj yang realistis, praktis, dan dinamis. Ia bukan cuma teoritis yang ditekankan pada bangunan teori dan pemaparannya.<sup>69</sup>*

Orang yang tidak sepenuhnya memenuhi karakteristik tersebut dapat dikategorikan sebagai orang yang tidak memiliki esensi iman dalam dirinya, terlepas dari apakah ketentuan-ketentuan iman telah dikaji atau tidak. Dengan demikian, Allah Swt melalui Al-Qur'an-lah yang menetapkan syarat-syarat dan memberikan arahan dalam menghadapi berbagai kondisi nyata. Sebab, metode Al-Qur'an adalah pendekatan yang realistis, praktis, dan dinamis. Ia tidak

<sup>67</sup> Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, ed. As'ad Yasin et al., 150.

<sup>68</sup> Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, 1478.

<sup>69</sup> Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, ed. As'ad Yasin et al., 150.

hanya terbatas pada aspek teori, tetapi juga berfokus pada penerapan yang nyata.

Penjelasan ini memberikan pemahaman bahwasannya Al-Qur'an merupakan pedoman yang sangat relevan dengan kehidupan nyata. Esensi iman tidak hanya diukur dari pemahaman teoritis, melainkan dari penerapan sifat-sifat keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa iman sejati membutuhkan tindakan nyata yang sejalan dengan prinsip keagamaan, yang mana bukan hanya sekedar pemahaman konsep yang mendalam. Pendekatan Al-Qur'an yang realistik dan dinamis membuatnya relevan di berbagai situasi, karena mengarahkan umat untuk menghadapi kondisi kehidupan dengan solusi yang aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Tafsir surah *Al-Anfāl* ayat 4:

أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

Artinya: Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Bagi mereka derajat (tinggi) di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki yang mulia.<sup>70</sup>

Berkenaan dengan ayat diatas, Sayyid Qutb menjelaskan:

فهذه الصفات إنما يجدها في نفسه وفي عمله المؤمن الحق. فمن لم يجدها جملة لم يجد صفة الإيمان. وهي في الوقت ذاته تواجه الحالة التي تنزلت فيها الآيات. ومن ثم تواجه الحرص على الشهادة بحسن البلاء. بأن هؤلاء الذين يجدون هذه الصفات " لهم درجات عند ربهم". وتواجه ما وقع في ذات البين من سوء أخلاق كما قال عبادة بن الصامت بأن الذين يجدون هذه الصفات لهم عند ربهم " مغفرة". وتواجه ما وقع من نزاع على الأنفال بأن الذين يجدون هذه الصفات لهم عند ربهم " رزق كريم". فتغطي

<sup>70</sup> Lajnah Pentashihan, *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Al-Anfāl* (8): 4.

الحالة كلها، كل ما لابسها من مشاعر ومواقف. وتقرر في الوقت ذاته حقيقة موضوعية وهي أن هذه صفات المؤمنين من فقدتها جملة لم يجد حقيقة الإيمان.<sup>71</sup>

*Artinya: Sifat-sifat ini hanya terdapat pada diri dan amalan orang yang beriman dengan sebenarnya. Barangsiapa yang tidak memiliki sifat-sifat ini secara total, maka dia tidak memiliki sifat iman. Pada waktu yang sama, ayat-ayat ini untuk menghadapi kondisi saat ia diturunkan. Di antaranya untuk menjelaskan tentang orang yang berkeinginan untuk mati syahid sebagai ujian yang baik, bahwa orang-orang yang memiliki sifat-sifat ini "akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya". Juga untuk menghadapi perselisihan dengan moralitas yang buruk, sebagaimana dikatakan oleh Ubadah ibnush Shamit, bahwa orang yang memiliki sifat-sifat iman ini akan mendapatkan "pengampunan" dari Tuhan mereka. Maka, ditutuplah seluruh keadaannya, semua perasaan dan sikap yang meliputi dan melingkupinya. Pada waktu yang sama ditetapkan hakikat temanya bahwa orang yang tidak memiliki sifat-sifat ini secara total, maka dia tidak mendapat-kan hakikat iman.<sup>72</sup>*

Sifat-sifat tersebut hanya teruntuk pada mukmin sejati atau orang yang imannya sempurna. Barang siapa yang tidak memilikinya, maka dia bukan mukmin. Pada saat yang sama, juga diungkapkan untuk menanggapi situasi tertentu ketika diturunkan, termasuk dalam memberikan pemahaman bahwa orang yang bertekad untuk *syahīd* akan mendapatkan derajat tinggi di sisi Tuhan. Juga, untuk menyikapi perselisihan dengan akhlak buruk, seperti yang dikatakan ‘Ubadah ibnu Ṣāmit, bahwa orang dengan karakteristik tersebut akan mendapatkan pengampunan dari Tuhan. Semua aspek kehidupan dan perasaan orang tersebut dibahas dalam ayat-ayat ini, dan ditegaskan bahwa tanpa sifat-sifat ini, seseorang tidak mencapai hakikat iman.

Sifat-sifat iman bukan sekadar atribut, melainkan sesuatu yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Ini menunjukkan bahwa iman tidak hanya

<sup>71</sup> Qutb, *Fī Zilāl Al-Qur’ān*, 1478.

<sup>72</sup> Qutb, *Fī Zilāl Al-Qur’ān*, ed. As’ad Yasin et al., 150.

diukur dari keyakinan internal, tetapi juga dari cara seseorang menjalani kehidupannya. Ayat ini mengingatkan kita bahwa tanpa menerapkan sifat-sifat keimanan secara utuh, seseorang tidak dapat mencapai esensi iman yang sesungguhnya.

Redaksi ayat *أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا* Sayyid Quṭb menafsirkan:

وقد كانت العصابة المسلمة الأولى تعلم أن للإيمان حقيقة لا بد أن يجدها الإنسان في نفسه، وأنه ليس الإيمان دعوى ولا كلمات لسان، ولا هو بالتمني.<sup>73</sup>

*Artinya: Kelompok muslim pertama sudah diberi tahu bahwa iman itu memiliki hakikat yang harus dijumpai oleh setiap orang di dalam dirinya. Iman itu bukan pengakuan hampa, bukan sekadar pernyataan lisan, dan bukan pula imajinasi kosong.<sup>74</sup>*

Iman memiliki esensi sangat yang harus ditemukan oleh setiap orang.

Iman bukan sekadar pengakuan tanpa makna, bukan hanya ucapan di bibir dan juga bukan khayalan belaka.

Iman adalah sesuatu yang sangat personal dan mendalam, yang tidak bisa diukur hanya melalui kata-kata atau pengakuan formal. Setiap individu perlu menemukan makna iman itu sendiri, merasakannya dari dalam hati dan pengalaman hidup. Iman bukan hanya sesuatu yang diucapkan, melainkan sebuah keyakinan yang tumbuh melalui pemahaman, perenungan, dan keterhubungan dengan nilai-nilai spiritual yang diyakini. Ini lebih dari sekadar kata-kata atau simbol; iman adalah kekuatan yang nyata yang membimbing seseorang dalam menjalani hidupnya dengan penuh keyakinan dan harapan.

<sup>73</sup> Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, 1478.

<sup>74</sup> Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, ed. As'ad Yasin et al., 151.

### **C. Analisis Komparatif Penafsiran Quraish Shihab Tentang Karakteristik Mukmin Sejati Dalam Tafsir Al-Mishbah dan Sayyid Quṭb Dalam Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān***

Penulis dalam hal ini menggunakan metode komparatif Abdul Mustaqim dalam menganalisis penafsiran Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah dan Sayyid Quṭb dalam tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* tentang karakteristik mukmin sejati.

Sebelum mengkomparasikan pendapat dari kedua mufassir, penulis akan memamparkan point penting dahulu hasil penafsiran tentang karakteristik mukmin sejati yang terdapat dalam surah *Al-Anfāl* ayat 2-4 menurut kedua tokoh:

*Pertama*, Tafsir surah *Al-Anfāl* ayat 2 Menurut Quraish Shihab, mukmin sejati ialah hanya mereka yang apabila hanya sekedar disebutkan nama Allah Swt., seponatan hati mereka gentar karena menyadari akan kekuasaan Allah, keindahan serta keagungannya. Kemudian Ketika dibacakan ayat Allah, dapat menambah iman mereka, sehingga membuat wawasan mereka semakin luas, hati mereka terpancar lebih banyak Cahaya dan menghasilkan ketenangan dalam menghadapi keadaan apapun sehingga mereka hanya bertawakkal kepada Allah Swt.

Menurut Sayyid Quṭb, Ketika seseorang disebutkan nama Allah, baik dalam perintah atau larangan, mereka merasakan getaran perasaan yang dapat menyentuh hati. Kemudian mereka diliputi oleh keagungan Allah, rasa takut mereka meluap dan terbayang oleh mereka keagungan dan kehebatan

Allah serta kekurangan dan dosa dalam dirinya, sehingga termotivasi untuk melakukan amal kebaikan dan menambah ketaatan mereka kepada Allah. Kemudian ketika dibacakan ayat-ayat Allah, hal itu dapat menambah iman mereka dan memberikan ketentraman pada diri mereka, kecuali ada penghalang yang dapat menceganya yaitu kekufuran. Setelah itu, mereka hanya berserah diri kepada Allah.

*Kedua*, penafsiran mengenai Surah *Al-Anfāl* ayat 3 menurut Quraish Shihab, Ayat ini menjelaskan amal lahiriah orang mukmin setelah menjelaskan sisi batin mereka. Mukmin sejati tidak hanya memiliki iman yang mantap, tetapi juga melaksanakan Salat dengan baik dan konsisten, serta menafkahkan sebagian rezeki yang diperoleh untuk kepentingan diri, keluarga, dan orang yang membutuhkan. Makna "menafkahkan" mencakup pengeluaran yang tulus dan berkesinambungan, baik yang wajib maupun sunnah. Quraish Shihab menekankan bahwa rezeki Allah sangat melimpah, dan mukmin seharusnya mengembangkan potensi mereka untuk menghasilkan lebih banyak dan membantu orang lain.

Menurut Sayyid Quṭb, Iman harus tercermin dalam tindakan lahiriah sebagai bukti nyata dari keyakinan yang ada di hati. Mendirikan Salat berarti melaksanakannya dengan penuh kesadaran dan pemahaman, bukan sekadar ritual fisik. Nafkah yang diberikan adalah sebagian dari rezeki Allah, yang tidak hanya mencakup harta, tetapi juga segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan. Sayyid Quṭb menekankan bahwa harta yang dimiliki bukan

ciptaan individu, melainkan pemberian dari Allah yang harus digunakan dengan bijaksana.

*Ketiga*, penafsiran Surah *Al-Anfāl* pada ayat 4 menurut pandangan Quraish Shihab, Ayat ini menggambarkan kedudukan tinggi orang-orang mukmin yang *haq*, yaitu mereka yang memiliki iman yang sempurna. Mereka akan memperoleh kedudukan dan derajat yang tinggi, ampunan atas kesalahan, dan rezeki yang baik dan bagus, di dunia hari ini maupun di akhirat nanti. Quraish Shihab menegaskan bahwa sifat-sifat yang disebutkan sebelumnya merupakan kriteria untuk menjadi mukmin sejati. Jika seseorang tidak memenuhi salah satu dari sifat-sifat tersebut, mereka tidak bisa disebut mukmin yang paripurna, meskipun tidak berarti mereka sepenuhnya tidak beriman.

Sayyid Quṭb menekankan bahwa sifat-sifat iman ini terdapat pada orang yang benar-benar beriman. Jika seseorang tidak memiliki semua sifat tersebut, mereka tidak memiliki hakikat iman. Ayat ini dihadapkan pada konteks sosial saat diturunkan, menyoroti pentingnya sifat-sifat ini dalam menghadapi tantangan moral dan sebagai motivasi untuk berjuang di jalan Allah. Ia menekankan bahwa iman harus diwujudkan secara nyata, bukan hanya sekadar ucapan tanpa tindakan yang sesuai.

Setelah menganalisis penafsiran dari kedua tokoh tersebut dalam menafsirkan karakteristik tersebut, penulis mendapati persamaan dan perbedaan penafsiran dari Quraish Shihab dan Sayyid Quṭb sebagai berikut:

## 1. Sisi- Sisi Persamaan Penafsiran

- a. Kedua tafsir menekankan pentingnya kesadaran akan kekuasaan dan keagungan Allah yang membuat hati seorang mukmin gentar dan merasa takut.
- b. Baik Quraish Shihab maupun Sayyid Quṭb menyatakan bahwa mendengarkan ayat-ayat Allah dapat menambah iman dan memberikan ketenangan dalam jiwa.
- c. Keduanya menyoroti bahwa kesadaran ini mendorong individu untuk beramal baik dan berserah diri kepada Allah.
- d. Kedua tafsir menekankan pentingnya melaksanakan amal secara berkesinambungan. Quraish Shihab menyoroti pelaksanaan Salat yang konsisten, sedangkan Sayyid Quṭb menegaskan bahwa amal harus dilakukan sebagai manifestasi dari iman.
- e. Baik Quraish Shihab maupun Sayyid Quṭb mengaitkan iman dengan tindakan lahiriah. Iman tidak cukup hanya ada di dalam hati, tetapi harus diwujudkan melalui amal.
- f. Keduanya mencatat bahwa apa yang dinafkahkan adalah sebagian dari rezeki Allah yang telah diterima, dan bahwa setiap amal yang dilakukan harus diingat sebagai anugerah dari-Nya.
- g. Keduanya sepakat bahwa ciri-ciri yang telah dijelaskan dalam ayat ayat sebelumnya adalah tanda dari seorang mukmin sejati. Jika seseorang tidak memiliki karakteristik tersebut, maka dia tidak dianggap sebagai mukmin sejati.

- h. Baik Quraish Shihab maupun Sayyid Quṭb menegaskan bahwa orang-orang yang memiliki semua karakteristik tersebut, bisa memperoleh kedudukan yang tinggi, termasuk memperoleh pengampunan, rezeki yang baik, baik di dunia maupun di akhirat.
- i. Keduanya menggarisbawahi pentingnya kesempurnaan iman dan menekankan bahwa iman tidak hanya sekadar ucapan tetapi harus dibuktikan melalui tindakan yang nyata.

Persamaan penafsiran antara Quraish Shihab dan Sayyid Quṭb dalam menafsirkan surah *Al-Anfāl* ayat 2-4, dapat disebabkan oleh adanya persamaan juga dalam segi metode penafsiran, corak dan lain-lain yang mana hal itu sangat besar pengaruhnya dalam menopang dan memberikan pemahaman baru bagi para mufassir.

Adapun persamaan-persamaan dari segi metode penafsiran, corak dan lain-lain adalah sebagai berikut:

#### 1) Metode penafsiran

Dari segi metode penafsiran, Quraish Shihab dan Sayyid Quṭb sama-sama menerapkan metode *tahlīlī*. Metode ini merupakan pendekatan di mana mufassir menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan mengikuti susunan mushaf. Pendekatan ini dapat meliputi penjelasan beberapa ayat secara berurutan, menafsirkan satu surah secara menyeluruh, atau bahkan seluruh Al-Qur'an. Teknik *tahlīlī* juga mencakup penguraian makna setiap kata dalam ayat, termasuk aspek

balaghah, konteks historis penurunan ayat (*asbāb al-nuzūl*), aspek hukum, dan berbagai elemen lainnya.<sup>75</sup>

Hal ini dapat diketahui dalam kedua tafsirnya. Keduanya, menafsirkan ayat Al-Qur'an sesuai dengan urutan ayat dalam Al-Qur'an. Misalnya dalam surah *Al-Anfāl* yang secara jelas keduanya menafsirkan ayat-ayatnya secara berurutan terutama pada ayat 2-4 dengan menjelaskan berbagai aspek yang sekiranya akan memberikan tambahan pemahaman lebih kepada pembaca.

## 2) Corak penafsiran

Corak berarti kecenderungan, pandangan, atau pemikiran yang memberi warna pada sebuah karya tafsir serta mencerminkan latar belakang intelektual sang penafsir.<sup>76</sup>

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, seorang mufassir menerapkan metode dan pendekatan tertentu yang sesuai dengan kecenderungan pribadinya. Pendekatan ini akan memberikan karakteristik tersendiri pada hasil tafsirannya. Sebagai contoh, jika seorang mufassir menggunakan pendekatan filsafat, maka tafsirannya akan memiliki corak filosofis.<sup>77</sup>

Apabila dilihat dari coraknya, Quraish Shihab dan Sayyid Quṭb mengaplikasikan corak *Adābi Al-Ijtimā'ī* atau sosial kemasyarakatan dalam penafsirannya. Tafsir dengan corak *Adābi Al-Ijtimā'ī* adalah jenis

---

<sup>75</sup> Fahd, *Prinsip Dasar dan Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Kalimantan Selatan: Antasari Press 2019), 69.

<sup>76</sup> Departemen Agama RI, *Muqaddimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Republik Indonesia: Departemen Agama, 1985), 78.

<sup>77</sup> *Ibid.*, 3.

penafsiran yang mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dengan memperhatikan secara rinci susunan bahasa yang jelas dan tegas, serta menekankan pada tujuan utama turunnya Al-Qur'an. Tafsir ini kemudian diterapkan dalam konteks sosial, seperti untuk menyelesaikan persoalan umat Islam dan masyarakat secara umum, sejalan dengan perkembangan zaman dan kondisi sosial yang ada.<sup>78</sup>

Contohnya ketika menjelaskan tentang keadaan hati seorang mukmin ketika disebutkan nama Allah, beliau mengutip uraian Kamil yang memaparkan hasil penelitian oleh sejumlah peneliti yang menggunakan perangkat elektronik canggih. Penelitian ini mengukur perubahan fisiologis pada sukarelawan yang sehat ketika mereka mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan seksama. Partisipan dalam penelitian ini meliputi Muslim dan non-Muslim, serta mereka yang memahami bahasa Arab dan yang tidak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada efek menenangkan yang mencapai 97%.<sup>79</sup>

Sedangkan Sayyid Quṭb ketika membahas tentang tawakkal dalam surah *Al-Anfāl* ayat 2 bahwa berserah diri kepada Allah tidak menghalangi manusia untuk melakukan sebab (usaha), beliau mengutip pendapat dari sir James Jeans (1877-1946 M), seorang Profesor Matematika dan ilmu Alam dari Inggris.<sup>80</sup>

---

<sup>78</sup> Saifuddin Herlambang, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, (TOP INDONESIA: Kalimantan Barat, 2023), 165.

<sup>79</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 456.

<sup>80</sup> Quṭb, *Tafsir fi Zilāl Al-Qur'ān*, 1475.

Kedua kutipan di dalam tafsir Al-Misbah dan *Fī Zilāl Al-Qur'ān* tersebut memberikan warna baru sesuai dengan kondisi sosial kemasyarakatan pada masa kedua mufassir tersebut yang sudah berkembang teknologi dan pemikiran-pemikiran modern pada masanya.

### 3) Mufassir kontemporer

Tafsir kontemporer merujuk pada penafsiran Al-Qur'an yang muncul dan berkembang pada abad ke-14 H/abad ke-20 M. Maka ketika mengacu pada masa tersebut, Quraish Shihab yang lahir pada 16 Februari 1944 di Kabupaten Sidenreng Rappang Sulawesi Selatan dengan karya monumentalnya yaitu tafsir Al-Mishbah yang ditulis pertama kali di Kairo pada hari Jum'at 18 juni 1999. Sedangkan Sayyid Quṭb bin Ibrahim lahir pada tahun 1906 M di Mesir dengan karya monumentalnya yaitu tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* yang ditulis sejak 1952 sampai 1965 M.<sup>81</sup>

Berdasarkan masa kedua mufassir tersebut, Quraish Shihab dan Sayyid Quṭb dikategorikan sebagai mufassir kontemporer yang tafsirnya muncul dan berkembang pada abad 20 M.

## 2. Sisi-Sisi perbedaan penafsiran

- a. Sayyid Quṭb lebih menekankan aspek emosional dengan menyebutkan "getaran perasaan" dan bagaimana rasa takut meluap ketika mendengar nama Allah,<sup>82</sup> sedangkan Quraish Shihab lebih menyoroti perasaan

<sup>81</sup> Mohammad zaedi, "Karakteristik Tafsir fī Zhilāl Al-Qur'ān," *Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (Februari, 2021): 23.

<sup>82</sup> Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, 1475.

gentar dan kedamaian yang muncul dari kesadaran akan keagungan Allah.<sup>83</sup>

- b. Sayyid Quṭb menekankan kesadaran akan dosa-dosa dan kekurangan individu sebagai pemicu motivasi untuk berbuat baik,<sup>84</sup> sementara Quraish Shihab tidak secara eksplisit menyoroiti aspek ini.
- c. Sayyid Quṭb menyebutkan adanya penghalang seperti kekufuran yang dapat menghambat penerimaan iman,<sup>85</sup> sedangkan Quraish Shihab tidak menyebutkan hal ini, lebih fokus pada respons positif dari iman.<sup>86</sup>
- d. Quraish Shihab mengartikan mendirikan Salat sebagai pelaksanaan yang sesuai dengan rukun dan syarat,<sup>87</sup> sedangkan Sayyid Quṭb lebih mendalam dengan menekankan pada hakikat Salat sebagai pengabdian yang tidak hanya dilakukan secara fisik tetapi juga dengan kesadaran penuh.<sup>88</sup>
- e. Sayyid Quṭb menekankan bahwa iman harus dibuktikan dengan amal yang terlihat, menggambarkan iman sebagai keyakinan yang tertanam dan harus terwujud dalam tindakan.<sup>89</sup> Quraish Shihab lebih fokus pada bagaimana amal tersebut dilakukan secara teratur dan konsisten.<sup>90</sup>
- f. Quraish Shihab mengingatkan bahwa yang dinafkahkan adalah sebagian dari rezeki yang diperoleh, termasuk penjelasan tentang menyimpan sisa

---

<sup>83</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 453.

<sup>84</sup> Quṭb, *Zilāl Al-Qur'ān*, 1475.

<sup>85</sup> Ibid.

<sup>86</sup> Shihab, *Al-Mishbah*, 453.

<sup>87</sup> Ibid., 459.

<sup>88</sup> Quṭb, *Zilāl Al-Qur'ān*, 1475.

<sup>89</sup> Ibid.

<sup>90</sup> Shihab, *Al-Mishbah*, 459.

untuk masa depan.<sup>91</sup> Sayyid Qutb, tidak membahas lebih jauh tentang tabungan atau persiapan.

- g. Quraish Shihab lebih menekankan pada posisi tinggi orang-orang mukmin di sisi Allah dan hubungan antara sifat-sifat tersebut dengan pengakuan sebagai mukmin sejati.<sup>92</sup> Sebaliknya, Sayyid Qutb lebih fokus pada konteks sosial dan moral ketika ayat ini diturunkan, menghubungkan sifat-sifat tersebut dengan kondisi umat saat itu, serta tantangan yang mereka hadapi.<sup>93</sup>
- h. Quraish Shihab mencatat bahwa orang yang tidak memenuhi semua sifat tersebut bukan berarti tidak beriman, tetapi mereka tidak dianggap mukmin yang paripurna.<sup>94</sup> Di sisi lain, Sayyid Qutb menekankan bahwa tidak memiliki sifat-sifat ini secara total berarti kehilangan hakikat iman dan tidak boleh hanya dianggap sebagai hiasan lisan semata.<sup>95</sup>

Ketika berbicara tentang perbedaan pandangan antara Quraish Shihab dan Sayyid Qutb dalam menafsirkan surah *Al-Anfāl* ayat 2-4, tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran tokoh tersebut sehingga menjadikan penafsirannya berbeda dengan mufassir yang lain, seperti interaksi mufassir dengan kehidupan sosial, baik di masyarakat maupun dalam dunia pendidikan, berperan penting dalam memperluas wawasan pemikirannya.

---

<sup>91</sup> Shihab, *Al-Mishbah*, 459.

<sup>92</sup> Ibid.

<sup>93</sup> Qutb, *Zilāl Al-Qur'ān*, 1478.

<sup>94</sup> Shihab, *Al-Mishbah*, 462.

<sup>95</sup> Qutb, *Zilāl Al-Qur'ān*, 1478.

Penulis akan memaparkan perjalanan karir intelektual Quraish Shihab dan Sayyid Quṭb yang mempengaruhi pemikirannya dalam menafsirkan Al-Qur'an:

#### 1) Quraish Shihab

Beliau menuntut ilmu di Pondok Pesantren *Dār al-Ḥadīṣ al-Fiqhiyyah* hingga tahun 1958. Pesantren ini, dalam konteks tradisi keagamaan Pondok Pesantren di Jawa, berpegang pada ajaran *Ahl al-Sunnah*, serta menganut pemahaman *Asy'ariyah* dan *Maturidiyah* dalam bidang Kalam. Pernyataan ini juga didukung oleh informasi dari Tim Pustaka Basma yang menyatakan bahwa Pesantren *Dār al-Ḥadīṣ* di Malang mengikuti ajaran tersebut.<sup>96</sup> Di sinilah Quraish Shihab bertemu dengan seorang ulama karismatik, al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bilfaqih (w. 1962 M). Dalam salah satu tulisannya, Quraish Shihab menyebutkan bahwa al-Habib Abdul Qadir adalah gurunya dan mursyid yang mendirikan Pesantren *Dār al-Ḥadīṣ* pada tahun 1942 setelah mengajar di Solo dan Surabaya.<sup>97</sup>

Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa Quraish Shihab memiliki hubungan yang akrab dengan gurunya yang dikenal dengan sebutan al-Habib. Hubungan dekat ini diduga berkontribusi pada perkembangan pemikirannya yang bersifat rasional dan moderat.

---

<sup>96</sup> Mustapa P, M. *Quraish Shihab: Membumikan Kalam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 64

<sup>97</sup> Quraish Shihab, *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 20.

Jika dikalkulasikan, ia menempuh perjalanan intelektualnya selama sekitar 13 tahun, mulai dari pendidikan di tingkat *Ṣanawiyah* hingga ‘*Aliyah* di Universitas Al-Azhar. Lingkungan akademik, tradisi keilmuan, dan studi Islam di Universitas Al-Azhar terbukti memiliki pengaruh besar terhadap kecenderungan intelektual serta pola pemikiran keagamaan Quraish Shihab.

Selama di Al-Azhar, Quraish Shihab berjumpa dengan ‘Abdul Ḥalīm Maḥmūd (1910-1978 M), seorang lulusan Universitas Sorbonne di Perancis yang memiliki pandangan maju dan rasional, terutama dalam bidang tafsir. Meskipun Maḥmūd juga merupakan seorang penganut tasawuf, pemikiran-pemikirannya menjadi salah satu inspirasi utama bagi Quraish Shihab. Selain itu, Shihab juga bertemu dengan ‘Abbās Maḥmūd al-‘Aqqād (1889-1964 M), seorang sejarawan yang dikenal dengan pola pikir progresif, rasional, dan kritis. Shihab memperkaya pemahamannya akan pemikiran Islam melalui berbagai literatur yang ditulis oleh tokoh-tokoh pemikir Muslim, serta membaca karya-karya tafsir beraliran rasional-liberal seperti *Al-Mannār* karya Muhammad ‘Abduh dan Muhammad Rāsyid Riḍā, serta *al-Mīzān fī Tafsīr Al-Qur’ān* karya Ḥusain at-ṬabāṬabā’ī. Menurut Alwi Shihab, kedua karya tafsir ini dikategorikan sebagai tafsir inklusif dan pluralis.<sup>98</sup>

---

<sup>98</sup> Quraish Shihab, *Rasionalitas al-Quran: Studi Kritis Atas Tafsir al-Mannār* (Jakarta: Lentera Hati, 2006).

## 2) Sayyid Quṭb

Sayyid Quṭb ditugaskan ke Amerika oleh departemen pendidikan Mesir pada tahun 1948, di mana ia belajar di beberapa perguruan tinggi, termasuk *Wilson's Teacher's College* dan *Stanford University*. Tujuannya adalah untuk memperluas pemikirannya tentang masalah sosial yang diakibatkan oleh paham materialisme yang mengabaikan aspek ketuhanan.<sup>99</sup>

Sayyid Quṭb belajar sastra dari ‘Abbās Maḥmūd al-‘Aqqād, yang memengaruhi karya-karyanya. Dalam politik, ia awalnya bergabung dengan partai Wafd hingga tahun 1942, tetapi keluar karena merasa partai tersebut berkhianat demi kepentingan Inggris. Ia kemudian bergabung dengan partai *Sa‘diyyīn* selama sekitar dua tahun. Hal ini tentu sangat berpengaruh terhadap pola pikinya dalam hal politik.<sup>100</sup>

Sayyid Quṭb pernah mengajar di beberapa sekolah dan bekerja di kementerian pendidikan hingga tahun 1948, ketika ia pergi ke Amerika untuk mempelajari kurikulum dan sistem pendidikan di sana. Setelah kembali, ia mengundurkan diri dari departemen tersebut untuk fokus pada menulis dan dakwah, serta aktif dalam organisasi *Ikhwān Al-Muslimīn*. Pengalamannya di organisasi ini memengaruhi tafsirnya, yang dikenal sebagai tafsir beraliran *Ḥarakī* yang berfokus pada gerakan dan dakwah.<sup>101</sup>

---

<sup>99</sup> Saragih, M. Syafi’i, *Memaknai Jihad (Antara Sayyid Quṭb dan Quraish Shihab)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 53.

<sup>100</sup> Ibid., 53.

<sup>101</sup> Saragih, *Memaknai Jihād*, 59.

### 3. Kelebihan pemikiran Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah dan Sayyid Quṭb dalam tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān*

Tidak ada kitab tafsir yang sempurna dalam segala aspek, baik dari segi metode, pemikiran, maupun lainnya yang dapat menyampaikan pesan Allah secara utuh. Sebagai sebuah karya manusia biasa, pasti terdapat aspek kelebihan dan kekurangan.

Penulis akan memaparkan kelebihan dari masing-masing mufassir dalam karyanya sebagai berikut:

#### a. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah

- 1) Disusun dengan mempertimbangkan konteks keindonesiaan. Karya ini banyak menanggapi isu-isu aktual dalam Islam di Indonesia serta berbagai persoalan di dunia internasional.
- 2) Tafsir Al-Mishbah diperkaya dengan berbagai referensi dari beragam sumber yang disajikan secara sederhana, sehingga mudah dipahami oleh semua pembacanya.
- 3) Tafsir Al-Mishbah menekankan hubungan yang erat antara surat, ayat, serta keterkaitan antara akhir ayat dengan awal surat berikutnya.<sup>102</sup>

#### b. Sayyid Quṭb dalam tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān*

- 1) Kitab ini disusun dengan menghindari pembahasan yang, menurut Sayyid Quṭb, cenderung mengaburkan pesan inti Al-Qur'an, seperti penafsiran bahasa yang terlalu mendetail dan berbelit-belit.

---

<sup>102</sup> Lufaei, Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara, *Substantia*, Volume 21 Nomor 1, April 2019.

- 2) bahwa Kitab ini sangat dipengaruhi oleh keahlian penulisnya dalam ilmu sastra, yang menjadi salah satu ciri khas dalam penyusunannya.
- 3) Usaha keras Sayyid Qutb untuk menjauhkan karyanya ini dari kisah-kisah *Isrāi'liyyat*.
- 4) Kebanggaan yang tulus terhadap Al-Qur'an membuat beliau enggan mengaitkan penafsiran ilmiah di dalamnya, berbeda dengan banyak mufasir di era modern yang sering melakukan hal tersebut.
- 5) Bahasa yang digunakan sangat lugas dan tegas, mencerminkan keinginan yang kuat untuk memajukan umat. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh pengalaman beliau yang menjalani penyiksaan fisik selama masa penahanan.
- 6) Keaslian ide dan pemikiran penulis, meskipun didukung oleh keterbatasan referensi, justru mendorongnya untuk menghasilkan renungan-renungan yang mendalam mengenai Al-Qur'an.
- 7) Karya ini dianggap telah memperkenalkan pemikiran dan pendekatan baru dalam penafsiran Al-Qur'an.<sup>103</sup>

#### **4. Kekurangan pemikiran Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah dan Sayyid Qutb dalam tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān***

Penulis akan memaparkan kekurangan dari masing-masing mufassir sebagai berikut:

---

<sup>103</sup> Abu Bakar Adanan Siregar, Analisis Kritis Terhadap Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān Karya Sayyid Qutb, *Ittihad*, Vol. I, No.2, Juli–Desember 2017.

a. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah

- 1) Dalam beberapa riwayat dan kisah yang disajikan oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya, nama perawi sering kali tidak disebutkan. Hal ini menyulitkan pembaca, khususnya para peneliti, untuk merujuk dan menggunakan kisah-kisah tersebut sebagai dasar argumen. Misalnya, dalam penafsiran QS. *Al-A'raf*: 78, terdapat riwayat dan kisah Nabi Saleh yang tidak disertai informasi mengenai perawinya.
- 2) Beberapa penafsiran Quraish Shihab yang berbeda dari pandangan mayoritas mufasir, seperti pandangannya mengenai ketidakwajiban berhijab, membuatnya sering dianggap berpandangan liberal.
- 3) Kurang dilengkapi keterangan catatan kaki. Akibatnya, terlihat seolah-olah seluruhnya merupakan opini pribadinya. Hal ini dapat memunculkan anggapan bahwa Tafsir Al-Mishbah kurang memiliki sifat ilmiah.<sup>104</sup>

b. Sayyid Qutb dalam tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān*

- 1) Keterbatasan referensi yang dimiliki Sayyid Qutb dalam tafsirnya ini menyebabkan banyak argumen sendiri yang muncul, yang dipengaruhi oleh konteks dan suasana pada saat itu.
- 2) Mengenai struktur, karya yang ditulis di penjara, terutama yang tidak dicatat secara sistematis, sering kali mengalami ketidakaturan.
- 3) Munculnya dualisme hitam-putih, seperti jahiliah versus Islam, dalam kehidupan modern dapat dipahami sebagai konsekuensi dari

---

<sup>104</sup> Siregar, Analisis Kritis Terhadap Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* Karya Sayyid Qutb, *Ittihad*, Vol. I, No.2, Juli–Desember 2017.

penyiksaan fisik dan mental yang dialami di penjara, serta perasaan tertekan oleh kekuasaan eksternal. Hal ini mendorong beberapa penulis untuk mengadopsi pemikiran yang lebih radikal.<sup>105</sup>

## 5. Sintesa kreatif

Sintesa kreatif dapat didefinisikan sebagai usaha untuk mengkombinasikan dan menyatukan keunggulan dari dua konsep yang sedang dianalisis, yang kemudian disusun secara sistematis untuk membentuk suatu kerangka pemikiran yang tersendiri.<sup>106</sup>

Setelah menjelaskan pemikiran dari masing-masing tokoh dan memaparkan persamaan dan perbedaan penafsirannya, penulis akan menyusun sintesa kreatif dengan tujuan untuk mengkombinasikan dan menggabungkan aspek keunggulan dari pemikiran dan penafsiran Quraish Shihab dan Sayyid Qutb tentang karakteristik mukmin sejati yang terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-Anfal ayat 2-4 dengan hasil sintesa sebagai berikut:

Dalam tafsir Surah *Al-Anfāl*, baik Quraish Shihab maupun Sayyid Qutb sepakat bahwa esensi keimanan terletak pada keselarasan antara keyakinan batin dan tindakan lahiriah.

Quraish Shihab menyoroti bahwa mukmin sejati adalah mereka yang merasakan getaran hati saat nama Allah disebut, yang menunjukkan kesadaran akan kebesaran-Nya. Proses ini menambah iman mereka, memberi ketenangan dan menguatkan keyakinan untuk berserah diri kepada

---

<sup>105</sup> Abu Bakar Adanan Siregar, Analisis Kritis Terhadap Fi Zilāl Al-Qur'ān Karya Sayyid Qutb, *Ittihad*, Vol. I, No.2, Juli–Desember 2017.

<sup>106</sup> Mustaqim, *Metode Penelitian*, 136.

Allah. Sayyid Quṭb melengkapi pandangan ini dengan menjelaskan bahwa saat mendengar perintah atau larangan dari Allah, mukmin merasakan kedalaman emosional yang memotivasi mereka untuk melakukan amal kebaikan. Keduanya menekankan bahwa kehadiran Allah dalam hidup mereka memengaruhi tindakan dan perasaan, menciptakan dorongan untuk berbuat baik.

Quraish Shihab menekankan pentingnya amal lahiriah sebagai manifestasi dari iman yang mantap, di mana mukmin melaksanakan Salat dan menafkahkan rezeki dengan tulus. Sayyid Quṭb menambahkan bahwa tindakan ini harus dilandasi kesadaran penuh akan makna Salat dan sifat rezeki yang diberikan Allah, bukan sekadar rutinitas tanpa makna. Dalam hal ini, rezeki menjadi sarana untuk beramal dan meningkatkan potensi diri serta masyarakat.

kedudukan tinggi mukmin yang *haq* ditekankan oleh Quraish Shihab, yang menjelaskan bahwa mereka yang memiliki sifat-sifat tertentu dapat memperoleh kedudukan tinggi serta ampunan. Sayyid Quṭb mengingatkan bahwa sifat-sifat ini bukan sekadar hiasan, tetapi merupakan inti dari hakikat iman yang nyata. Tanpa menghayati sifat-sifat tersebut, seseorang tidak dapat disebut sebagai mukmin yang sejati.